

LAPORAN
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



RESPONSIVITAS PROGRAM DESTANA SEBAGAI UPAYA
PENGURANGAN RESIKO BENCANA : PERSPEKTIF MASYARAKAT
BOJONEGORO

Tim Peneliti:

Ana Kumalasari, S.A.P., M.A.P

Junadi, S.Sos., M.Si

Alfia Rahma Khoirotussyahri

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026

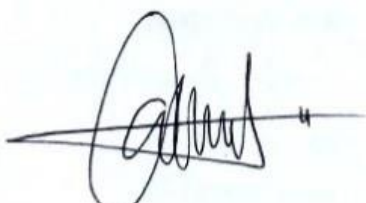
Nomor Kontrak : 023 / LPPM /-LIT / UB / XI/ 2025

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN

PROPOSAL PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1.	Judul Penelitian	:	Responsivitas Program DESTANA Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana : Perspektif Masyarakat Bojonegoro
2.	Ketua Peneliti		
	a. Nama Peneliti	:	Ana Kumalasari, S.A.P., M.A.P
	b. NIDN	:	0720089402
	c. Program Studi	:	Ilmu Administrasi Publik
	d. E-mail	:	anakumala30@gmail.com
	e. Bidang Keilmuan	:	Sosial Humaniora
3.	Anggota Peneliti 1		
	a. Nama Dosen	:	Junadi, S.Sos.,M.Si
	b. NIDN	:	0706036901
	c. Program Studi	:	Ilmu Administrasi Publik
	d. E-mail	:	
	e. Bidang Keilmuan	:	Sosial Humaniora
	Anggota Peneliti 2		
	a. Nama Mahasiswa	:	Alfia Rahma Khoirotussyahri
	b. NIM	:	23632011015
	c. Program Studi	:	Ilmu Administrasi Publik
	d. E-mail	:	rahmakhoirotussyahri@gmail.com
	e. Bidang Keilmuan	:	Sosial Humaniora
4.	Jangka Waktu Penelitian	:	6 Bulan
6.	Lokasi Penelitian	:	Kabupaten Bojonegoro
7.	Dana Diusulkan	:	3.000.000
			Bojonegoro, 23 Februari 2026
	Mengetahui,		
	Ketua LPPM Universitas Bojonegoro		Pengusul,
			
	<u>Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.</u> NIDN 07 2108 8601		<u>Ana Kumalasari, S.A.P., M.A.P</u> NIDN. 07 2008 9402

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillahirabbil'alamin, peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan kesempatan hingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul : Responsivitas Program DESTANA Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana : Perspektif Masyarakat Bojonegoro. Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan dan pengajaran, sehingga terbukalah berbagai hikmah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat Tri Darma Perguruan Tinggi dalam konteks penelitian.

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori	6
2.2 Penelitian Terdahulu	9
2.3 Kerangka Konsep Penelitian.....	11
BAB III. METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
3.2 Lokasi Penelitian	12
3.3 Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	13
3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	13
3.5 Analisis Data.....	14
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Hasil Penelitian	16
4.2 Pembahasan.....	21
BAB V. PENUTUP.....	26
5.1 Kesimpulan.....	26
5.2 Saran	27
Daftar Pustaka	28

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Kerugian.....	2
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	9

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian.....	11
--	----

RINGKASAN

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi, terutama banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Kondisi ini menuntut adanya program pengurangan risiko bencana yang responsif dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) merupakan salah satu inisiatif pemerintah dalam memperkuat kesiapsiagaan masyarakat melalui pemetaan risiko, pelatihan, simulasi bencana, serta pembentukan relawan desa. Namun demikian, efektivitas program sangat dipengaruhi oleh tingkat responsivitasnya dalam menjawab kebutuhan masyarakat, menyediakan informasi yang tepat, serta menyesuaikan kegiatan dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana responsivitas Program DESTANA dipersepsikan oleh masyarakat Bojonegoro sebagai penerima manfaat langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis responsivitas Program DESTANA dalam upaya pengurangan risiko bencana serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat responsivitas program tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai evaluasi program publik dan responsivitas pelayanan kebencanaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi BPBD dan pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas implementasi program DESTANA di Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Target luaran penelitian ini berupa artikel ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 2.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Dalam konteks kebijakan nasional, penanggulangan bencana di Indonesia diatur secara komprehensif dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-undang ini menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam seluruh proses penanggulangan bencana, mulai dari pencegahan, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi. Sebagai turunan dari undang-undang tersebut, lahirlah Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, yang mengatur mekanisme pelibatan serta koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah. Lembaga BNPB pusat menjelaskan sebagai kemudian yang menjalankan program adalah BPBD atau Lembaga Daerah. Selanjutnya, Peraturan Kepala BNPB 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah landasan teknis operasional untuk pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai bentuk konkret strategi penanggulangan bencana berbasis masyarakat Nomor.

Program Destana sendiri merupakan salah satu upaya pemerintah untuk membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Program ini mengutamakan pelatihan, simulasi, pembentukan relawan, dan penyusunan rencana darurat berbasis desa (J. Ilmu et al., 2022). Sejak tahun 2013, Kabupaten Bojonegoro telah menerapkan program tersebut di 23 kecamatan dan 109 desa. Namun efektivitas program tersebut dalam mengurangi risiko bencana masih belum dikaji secara mendalam mengingat adanya berbagai tantangan dalam implementasinya di lapangan.

Meskipun program telah berlangsung lebih dari satu dekade, berbagai permasalahan masih ditemukan. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% desa yang terlibat aktif dalam kegiatan Destana, sementara sisanya menunjukkan partisipasi yang rendah. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan finansial di tingkat desa, lemahnya

koordinasi antar aktor, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana. Kondisi ini menciptakan ketidaksesuaian antara tujuan program yang tercantum dalam regulasi dengan kenyataan pelaksanaan di lapangan.

Hal ini juga tercermin dari data kerugian akibat bencana di Kabupaten Bojonegoro. Meskipun jumlah kejadian bencana relatif menurun, nilai kerugian ekonomi masih fluktuatif. Tabel berikut menampilkan perbandingan kerugian akibat bencana sebelum dan setelah implementasi program Destana:

Tabel 1.1 Perbandingan Kerugian

Tahun	Kerugian(Rp)	Jumlah Bencana
2012	5.000.000.000	3
2013	4.500.000.000	2
2014	6.000.000.000	4
2020	3.000.000.000	1

Sumber: BPBD Bojonegoro

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah kejadian bencana cenderung menurun, nilai kerugian yang ditimbulkan belum menunjukkan penurunan yang konsisten dan signifikan. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki tingkat kerawanan bencana cukup tinggi (Kabupaten et al., n.d.). Beberapa jenis bencana seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, serta ancaman kegagalan teknologi terkait aktivitas eksplorasi migas menjadikan Bojonegoro sebagai daerah yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kondisi geografis yang dilalui aliran Sungai Bengawan Solo turut meningkatkan frekuensi genangan dan banjir musiman, terutama pada wilayah desa-desa yang berada di bantaran sungai. Kerentanan tersebut memerlukan strategi pengurangan risiko yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berbasis pemberdayaan masyarakat.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah melalui BNPB mengembangkan Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sebagai pendekatan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Program ini dirancang agar masyarakat desa mampu mengenali ancaman, memahami kapasitas lokal, serta memiliki mekanisme kesiapsiagaan yang responsif dalam menghadapi potensi bencana. Implementasi DESTANA di Bojonegoro diharapkan dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat, meningkatkan kapasitas tanggap darurat, serta membangun budaya sadar bencana secara berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas program penanggulangan bencana berbasis masyarakat sangat bergantung pada responsivitas pelaksanaannya (Buton, 2016). Responsivitas di sini mencakup sejauh mana program mampu menjawab kebutuhan masyarakat, menyediakan informasi secara tepat waktu, merespons keluhan atau hambatan, serta memberikan layanan pendampingan yang sesuai dengan kondisi lokal. Jika program tidak responsif, maka tujuan pengurangan risiko bencana akan sulit tercapai, karena masyarakat sebagai aktor utama tidak mendapatkan dukungan yang memadai.

Responsivitas dalam evaluasi kebijakan menjadi penting karena menggambarkan sejauh mana program telah dijalankan sesuai prinsip *community-based disaster risk reduction* (S, 2016). Program DESTANA tidak hanya menuntut adanya dokumen rencana kontinjensi, pemetaan risiko, atau pelatihan teknis, tetapi juga menuntut adanya hubungan interaktif antara pemerintah, fasilitator, dan masyarakat. Oleh karena itu, penilaian terhadap responsivitas program mencakup aspek komunikasi, ketepatan informasi, kecepatan layanan, keterlibatan warga, serta adaptasi program terhadap dinamika desa (Rizky et al., 2025).

Dari perspektif masyarakat, keberhasilan DESTANA dapat dilihat melalui meningkatnya kemampuan warga dalam mengenali tanda bahaya, memahami jalur evakuasi, berpartisipasi dalam forum kesiapsiagaan, dan merasakan manfaat nyata dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Jika masyarakat menilai bahwa program kurang merespons kebutuhan atau tidak memberikan dampak signifikan, maka hal ini menjadi indikator penting bagi evaluasi program ke depan. Evaluasi

berbasis persepsi masyarakat memberikan gambaran yang lebih autentik terhadap kondisi implementasi di lapangan.

Melalui penelitian ini, responsivitas Program DESTANA di Kabupaten Bojonegoro dianalisis dari perspektif masyarakat sebagai penerima manfaat. Analisis ini penting untuk melihat sejauh mana program telah berjalan efektif sebagai upaya pengurangan risiko bencana, sekaligus mengidentifikasi kendala-kendala implementatif yang masih perlu diperbaiki. Dengan memahami responsivitas program secara lebih mendalam, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dapat menyusun strategi penguatan program yang lebih adaptif dan sesuai kebutuhan Masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi berbagai potensi bencana. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat responsivitasnya dalam menjawab kebutuhan, hambatan, dan kondisi riil masyarakat di tingkat desa. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk memahami bagaimana masyarakat memandang responsivitas program tersebut dalam konteks pengurangan risiko bencana.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana responsivitas Program DESTANA sebagai upaya pengurangan risiko bencana berdasarkan perspektif masyarakat di Kabupaten Bojonegoro?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat responsivitas Program DESTANA dalam pelaksanaannya di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis responsivitas Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sebagai upaya pengurangan risiko bencana berdasarkan perspektif masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat responsivitas Program DESTANA dalam pelaksanaannya di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik terkait evaluasi program kebencanaan, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Dengan memahami responsivitas program dari perspektif masyarakat, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperkuat dalam pelaksanaan program di tingkat lokal.

- a. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur terkait responsivitas program publik, khususnya dalam konteks pengurangan risiko bencana dan implementasi program berbasis pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada evaluasi program kebencanaan.
- b. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pemerintah daerah, BPBD, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan DESTANA untuk meningkatkan responsivitas program sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, rekomendasi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan strategi komunikasi, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.
- c. Manfaat bagi Institusi (Universitas Bojonegoro) : Penelitian ini memberikan kontribusi berupa luaran ilmiah yang mendukung penguatan kapasitas penelitian dosen, sekaligus mendukung target publikasi institusi sesuai standar akademik Universitas Bojonegoro.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

a. Evaluasi

Teknik Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program telah dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut M. S. Krause dalam artikelnya “Program evaluation in the public interest: A new research methodology”, evaluasi program dalam sektor publik memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai pemangku kepentingan, pengaruh sosial-politik, dan proses implementasi yang kompleks (Krause & Howard, 1976). Dalam konteks program publik, evaluasi tidak hanya sekadar mengukur hasil (outcome) tetapi juga mengevaluasi input, proses, dan konteks pelaksanaan program sebagaimana model CIPP (Context–Input–Process–Product) populer di literatur evaluasi.

Selanjutnya, literatur evaluasi telah berkembang ke arah evaluasi berbasis teori (*theory-driven evaluation*). Sebagai contoh, artikel oleh R. Renger “Program theory and evaluation theory in community-based programs” menunjukkan bagaimana teori program (*program theory*) digunakan untuk memahami mekanisme kerja program — bagaimana aktivitas program diharapkan menghasilkan output dan outcome tertentu — kemudian mengevaluasi apakah mekanisme tersebut benar berjalan. Penggunaan program theory ini penting agar evaluasi bukan hanya sesuatu yang mengukur hasil tanpa memahami bagaimana hasil itu tercapai, yang berarti evaluasi dapat memberikan rekomendasi perbaikan yang lebih mendalam (Leviton, n.d.).

Dalam penelitian tentang program seperti Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA), teori evaluasi program memberikan kerangka penting untuk mengevaluasi responsivitas pelaksanaan. Dengan menggunakan kerangka evaluasi, penelitian bisa melihat: (1) konteks pelaksanaan (mis. kondisi lokal di Kabupaten Bojonegoro), (2) input dan sumber daya yang tersedia, (3) proses pelaksanaan (termasuk partisipasi masyarakat, kecepatan tanggap), dan (4) hasil

pelaksanaan (pengurangan risiko bencana). (Dunn, 2017) Dunn menawarkan lima indikator umum evaluasi kebijakan, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, keadilan (pemerataan), dan daya tanggap (responsivitas), ketepatan.

b. Responsivitas

Pada konteks pelayanan publik, responsivitas (responsiveness) merujuk pada kemampuan pemerintah atau organisasi publik untuk mengenali kebutuhan masyarakat, merespon dengan cepat dan sesuai, serta melibatkan masyarakat dalam proses layanan. Sebagai contoh, sebuah studi oleh S. Neo “Core values for ideal civil servants: Service-oriented, responsiveness, and dedication” mengidentifikasi bahwa responsivitas adalah salah satu nilai yang paling diinginkan publik dari aparat pemerintah. Dalam pelayanan kebencanaan, responsivitas menjadi penting karena kondisi darurat dan risiko tinggi menuntut respons yang tepat waktu dan relevan dengan konteks local (Grimmelikhuijsen & Tummers, 2023).

Lebih lanjut, studi “Analysis of the Level of Responsiveness of Local Government Public Services through Social Media” oleh SM Soantahon menunjukkan bahwa tingkat responsivitas pemerintah daerah masih relatif rendah ketika menggunakan media sosial sebagai salah satu saluran pelayanan, sehingga berdampak pada persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan publik. (Soantahon, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa responsivitas bukan hanya soal kecepatan, tetapi juga mencakup keterjangkauan, partisipasi, relevansi dengan kebutuhan warga, dan transparansi dalam respons layanan.

Dalam penelitian ini, responsivitas menjadi variabel kunci untuk mengevaluasi pelaksanaan Program DESTANA dari perspektif masyarakat. Hal-hal yang bisa diukur misalnya: seberapa cepat fasilitator atau pemerintah desa merespon kebutuhan warga terkait kesiapsiagaan bencana, seberapa tepat materi dan kegiatan yang disediakan sesuai kondisi lokal, dan sejauh mana masyarakat merasa dilibatkan dalam proses program (Dunn, W.N, 2011). Dengan demikian, teori responsivitas pelayanan publik membantu mengembangkan indikator yang relevan dan operasional untuk penelitian.

c. Konsep Pengurangan Risiko Bencana (Disaster Risk Reduction)

Pengurangan Risiko Bencana (Disaster Risk Reduction/DRR) adalah serangkaian upaya sistematis untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana, meminimalkan dampak, dan meningkatkan kapasitas adaptasi serta kesiapsiagaan. Sebuah artikel oleh D. Paton “Disaster risk reduction: Psychological perspectives on preparedness” membahas bagaimana aspek psikologis masyarakat – seperti persepsi risiko, kesiapsiagaan individu – mempengaruhi efektivitas DRR. (Paton & Paton, 2020) Dalam kerangka global, artikel oleh Jiahong Wen et al. “Disaster Risk Reduction, Climate Change Adaptation and Their Linkages with Sustainable Development over the Past 30 Years” mereview bagaimana DRR berkembang dan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.

DRR mencakup elemen-elemen seperti pemetaan risiko, mitigasi (baik struktural maupun non-struktural), peningkatan kapasitas masyarakat, dan pembangunan budaya sadar bencana. Artikel “Classifying disaster risk reduction strategies: conceptualizing and testing a novel integrated approach” oleh Mariya Dimitrova menggambarkan bahwa paket strategi DRR harus sistematis dan terintegrasi agar lebih efektif. Dalam konteks desa dan komunitas, DRR menekankan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam kesiapsiagaan dan respon bencana (Dimitrova & Snair, 2024).

Melalui konsep DRR, kamu bisa menghubungkan bagaimana responsivitas program (variabel pelayanan publik) berkontribusi terhadap pengurangan risiko bencana melalui jalur kesiapsiagaan masyarakat, penguatan kapasitas, dan integrasi ke pembangunan lokal. DRR juga memberi landasan untuk menyusun indikator pengurangan risiko seperti kesiapan masyarakat, pengetahuan risiko, rencana kontinjensi desa, dan mekanisme respon.

d. Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA)

Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) adalah program yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk

memperkuat kapasitas desa dalam menghadapi bencana melalui pendekatan komunitas. Program ini mencakup beberapa tahapan seperti pemetaan risiko, pembentukan relawan desa, penyusunan rencana kontinjensi, serta pelaksanaan simulasi bencana. Studi “Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro” oleh Devi Indah Pratiwi & Meirinawati menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam DESTANA sudah berjalan cukup baik meskipun masih ada aspek keterampilan dan buah pikiran yang belum optimal (S. Ilmu et al., n.d.).

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh GE Balqis “Efektivitas Program Destana oleh BPBD” mengindikasikan bahwa walaupun pelaksanaan DESTANA sudah cukup baik, masih terdapat tantangan dalam penguatan kelembagaan desa dan integrasi program ke dalam perencanaan pembangunan desa. Dengan demikian, DESTANA sebagai objek studi memberi peluang besar untuk mengevaluasi responsivitas program – apakah pelaksanaannya sudah sesuai kebutuhan masyarakat, cepat dalam tanggap, dan relevan dengan kondisi desa.

Dalam penelitian yang berlokasi di Kabupaten Bojonegoro, DESTANA menjadi konteks empiris yang sangat tepat untuk menghubungkan teori evaluasi program, teori responsivitas pelayanan publik, dan konsep DRR. Kamu dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat di Bojonegoro melihat responsivitas program ini, dan bagaimana itu berdampak pada pengurangan risiko bencana di desa. Indikator-evaluasi akan diarahkan pada aspek-aspek pelaksanaan DESTANA seperti kecepatan respons, keterlibatan masyarakat, relevansi aktivitas, dan hasil yang dirasakan Masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
1	Evaluasi program Desa Tangguh	Kualitatif	Evaluasi dan Program	Penelitian ini menawarkan

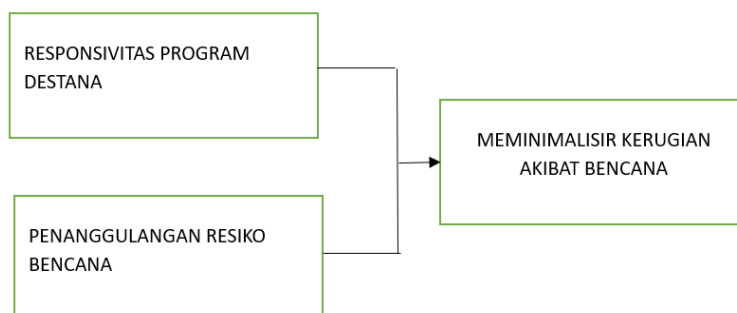
	Bencana (J. Ilmu et al., 2022)		DESTANA	rekonstruksi ulang pelaksanaan program desa tangguh bencana secara efektif sesuai dengan kerangka FRM untuk memaksimalkan ketahanan masyarakat di tengah ancaman bencana banjir yang mengintai sepanjang tahun
2	Program Evaluation in the Public Interest: A New Research Methodology (Krause & Howard, 1976)	kualitatif	Evaluasi dan Public Interest	Semua ini menjadikan evaluasi untuk kepentingan publik sebagai proses yang sangat politis, yang seringkali tidak mungkin secara logis menentukan hubungan antarvariabel, menghasilkan hasil yang dapat digeneralisasi, atau bahkan tidak mungkin diselesaikan.
3	Analysis of the Level of Responsiveness of Local Government Public Services through Social Media (Soantahon, 2023)	Mixed Method	Responsiveness dan Public Service	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat responsivitas layanan publik pemerintah daerah melalui media sosial masih perlu ditingkatkan.
4	Classifying disaster risk	Kualitatif (Pendekatan	Disaster Risk Reduction	berpenghasilan menengah ke atas

	reduction strategies: conceptualizing and testing a novel integrated approach (Dimitrova & Snair, 2024)	Grounded Theory)		lebih menyukai strategi "bahaya, korektif" daripada kategori PRB lainnya, sementara negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah lebih menyukai strategi "paparan, korektif" daripada strategi PRB lainnya.
5	Efektifitas Program Desa Tangguh Bencana dalam mitigasi Bencana mitigasi bencana di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur (Kabupaten et al., n.d.)	Kualitatif	Efektifitas dan Program DESTANA	Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah adanya keterbatasan dalam pelaksanaan Destana di Kabupaten Bojonegoro yaitu Sumber Daya Manusia yang ada belum siap, aksesibilitas desa yang terpencil, keterbatasan dalam penganggaran

Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2025)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Berikut adalah kerangka konsep penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif, memanfaatkan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dimana metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau masalah dengan cara mendalam dan mendetail. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, dan berbagai bidang studi lainnya di mana aspek kualitatif dan interpretatif lebih relevan daripada pendekatan kuantitatif (Murdiyanto, 2020). Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, dimana hasil penelitian nantinya akan berupa deskripsi narasi yang rinci dalam memaparkan data.

Dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti dapat memahami konteks sosial budaya dan pengalaman subyek secara *holistik* sehingga informasinya akan kaya dan informatif (Sukmadinata, 2019). Dengan demikian, peneliti bisa menemukan pola dan tema dari data-data tersebut dan kemudian menggambarkan bagaimana masyarakat merespons dan menyesuaikan diri dengan risiko bencana

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yang merupakan daerah yang rawan terhadap berbagai risiko bencana seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Berdasarkan data dan observasi yang terdokumentasi dalam dokumen penelitian proposal, sejak tahun 2013 Program Desa Tangguh Bencana (Destana) telah dilaksanakan di 23 kecamatan dan 109 desa di Kabupaten Bojonegoro. Namun tidak semua desa yang tercatat terlibat secara aktif atau terkena dampak langsung bencana setiap tahunnya. Dari hasil pengamatan awal, hanya sekitar 60% desa yang benar-benar aktif berpartisipasi dalam program Destana, yang berarti sekitar 65 desa merupakan

desa-desa yang paling sering terlibat dalam upaya penanggulangan bencana dan kemungkinan besar juga merupakan desa yang paling sering terdampak bencana.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2017). Populasi penelitian ini adalah seluruh Masyarakat di Desa-desa yang sudah mendapatkan sosialisasi terkait program DESTANA.

Sampel dari penelitian ini adalah Masyarakat di Desa-desa di mana Desa nya mengalami peningkatan atau penurunan kerugian akibat bencana setelah desa tersebut mengikuti sosialisasi program DESTANA. Teknik sampling yang digunakan Adalah purposive sampling, dimana sampel diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan terhadap responden yang terlibat langsung dalam Program Destana, antara lain Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bojonegoro, perangkat desa, anggota Destana, dan tokoh masyarakat berpengalaman yang terlibat dalam mitigasi bencana. Metode wawancara seperti ini digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai efektivitas program, permasalahan yang dihadapi, dan rekomendasi perbaikan program. Menurut Creswell (2014), wawancara dalam penelitian kualitatif dirancang untuk memahami makna, pengalaman, serta persepsi partisipan terhadap suatu fenomena sosial, maka metode ini tepat di gunakan dalam mengeksplorasi Program Destana secara efektif.

b. Observasi Lapangan

Observasi digunakan untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan Program Destana lapangan. Pada penelitian ini, observasi dilakukan

dengan mengamati aktifitas masyarakat pada program mitigasi bencana, seperti pelatihan kesiapsiagaan, simulasi bencana, serta partisipasi masyarakat pada usaha pencegahan dan penanggulangan bencana. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan tetapi tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh partisipan (Sugiyono, 2016). Observasi ini bisa membantu peneliti mengetahui bagaimana program ini berjalan dan seberapa luas partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mengisi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi yang dianalisis juga termasuk laporan tahunan BPBD Kabupaten Bojonegoro, kebijakan yang berhubungan dengan Program Destana, serta penelitian sebelumnya yang melihat mitigasi bencana dan siagaan masyarakat. Dokumentasi ini dibutuhkan untuk memahami perkembangan program setiap saat beserta menilai regulasi yang mendukung pelaksanaan Program Destana.

3.5 Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai metodologi penelitian analisis data, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang diteliti secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berdasarkan Moleong (2018), analisis data kualitatif adalah suatu prosedur sistematis yang terdiri dari pengorganisasian, reduksi, dan interpretasi data dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Kondensasi Data : Tahap awal dalam analisis data kualitatif dikenal sebagai kondensasi data. Proses ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data yang relevan, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan diklasifikasikan berdasarkan

tema utama dalam penelitian, seperti efektivitas Program Destana, partisipasi masyarakat, atau faktor-faktor penghambat implementasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan data yang lebih terstruktur, ringkas, dan bermakna sehingga dapat mendukung proses analisis lebih lanjut (Miles & Huberman, 2014).

- b. Penyajian Data : Setelah mengalami reduksi, kemudian kami melakukan presentasi data dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, atau gambar untuk menampilkan gambaran yang jelas mengenai penemuan dalam penelitian. Penyajian data ini dapat dilakukan karena ingin mengetahui hubungan antar variabel dan pola yang dikemukakan dalam penelitian lebih dapat dipahami. Teknik ini juga memungkinkan lebih mudah dalam mengetahui hasil-hasil pokok yang dapat dijadikan landasan dalam menggambar kesimpulan (Sugiyono, 2016).
- c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan : Terakhir dalam proses analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu langkah menafsirkan data yang telah disajikan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, data yang telah dianalisis dibandingkan dengan teori yang digunakan, seperti teori evaluasi program (Rossi, Lipsey, & Freeman, 2004) dan teori partisipasi masyarakat (Pretty, 1995), untuk memahami bagaimana Program Destana mempengaruhi pengurangan risiko bencana di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, juga dilakukan pengujian ulang terhadap temuan penelitian dengan cara menggunakan teknik triangulasi data berupa perbandingan hasil dari sumber data yang beragam (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) untuk memastikan validitas hasil penelitian (Creswell, 2014).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penyajian data hasil penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan responsivitas Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sebagai upaya pengurangan risiko bencana di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan perspektif masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap masyarakat sebagai penerima manfaat program, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program DESTANA.

Menurut Dunn (Dunn, W. N, 2011) responsivitas merupakan kemampuan suatu kebijakan atau program untuk merespon kebutuhan, preferensi, dan nilai masyarakat sasaran. Responsivitas menunjukkan sejauh mana program mampu mengenali kebutuhan masyarakat, memberikan layanan yang sesuai, serta menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi masyarakat penerima manfaat. Responsivitas dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan program dalam merespon kebutuhan masyarakat, memberikan pelayanan yang sesuai, serta menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi lokal masyarakat. Penyajian data disusun berdasarkan empat indikator responsivitas, yaitu: (1) ketepatan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat, (2) kecepatan dan ketanggapan pelaksana program, (3) keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program, dan (4) kesesuaian program dengan kondisi lokal. Berdasarkan definisi tersebut, maka berikut pemaparan hasil penelitian.

a. Ketepatan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat

Indikator ini menunjukkan tentang apakah kegiatan (pelatihan, sosialisasi, simulasi) relevan dengan kondisi desa? dan apakah masyarakat merasa program bermanfaat? Ketepatan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai responsivitas Program DESTANA. Indikator ini berkaitan dengan sejauh mana kegiatan program, seperti pelatihan, sosialisasi, dan simulasi bencana, relevan dengan kondisi desa serta

mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Berdasarkan hasil penelitian, Program DESTANA di Kabupaten Bojonegoro telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, seperti sosialisasi kebencanaan, pelatihan kesiapsiagaan, dan simulasi evakuasi bencana. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara langsung di desa-desa yang memiliki tingkat risiko bencana cukup tinggi, terutama desa yang berada di wilayah rawan banjir akibat luapan Sungai Bengawan Solo. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diberikan cukup relevan dengan kondisi desa mereka. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut mencakup pengenalan jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah mereka, langkah-langkah mitigasi bencana, serta prosedur evakuasi saat terjadi bencana. Hal ini membantu masyarakat dalam memahami risiko bencana yang ada di lingkungan mereka dan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, masyarakat juga merasakan manfaat dari kegiatan simulasi bencana yang dilaksanakan. Simulasi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai cara bertindak saat terjadi bencana, termasuk cara melakukan evakuasi, menyelamatkan diri, dan membantu anggota masyarakat lainnya. Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih siap dan tidak panik ketika menghadapi potensi bencana.

Namun demikian, masih terdapat beberapa masyarakat yang menyatakan bahwa kegiatan program belum dilaksanakan secara rutin dan merata di seluruh desa. Beberapa desa hanya menerima kegiatan sosialisasi satu kali tanpa adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan atau simulasi berkala. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat merasa bahwa program belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana secara berkelanjutan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Program DESTANA telah cukup tepat dalam menjawab kebutuhan masyarakat, terutama dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai mitigasi bencana. Namun, pelaksanaan kegiatan yang belum merata dan belum berkelanjutan di seluruh desa

menunjukkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan dalam meningkatkan ketepatan program dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal.

b. Kecepatan dan ketanggapan pelaksana program

Indicator ini memaparkan tentang respon BPBD atau fasilitator terhadap kebutuhan Masyarakat dan respon terhadap pertanyaan, keluhan, atau situasi darurat saat bencana. Kecepatan dan ketanggapan pelaksana program merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana pihak pelaksana program, seperti BPBD dan fasilitator, mampu merespon kebutuhan masyarakat serta memberikan dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan program DESTANA.

Berdasarkan hasil penelitian, BPBD Kabupaten Bojonegoro sebagai pelaksana utama program DESTANA telah menunjukkan upaya dalam memberikan respon terhadap kebutuhan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. BPBD juga memberikan informasi kepada masyarakat terkait potensi bencana serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Masyarakat menyatakan bahwa BPBD dan fasilitator program cukup responsif dalam memberikan informasi dan pendampingan, terutama pada saat pelaksanaan kegiatan program. Fasilitator memberikan penjelasan secara langsung kepada masyarakat dan menjawab pertanyaan yang diajukan terkait kesiapsiagaan bencana. Hal ini membantu masyarakat dalam memahami materi yang diberikan serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya mitigasi bencana.

Selain itu, BPBD juga memberikan respon dalam bentuk koordinasi dengan pemerintah desa untuk melaksanakan kegiatan program. Pemerintah desa berperan sebagai penghubung antara BPBD dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan program DESTANA. Melalui koordinasi tersebut, kegiatan program dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan desa. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam hal kecepatan respon program. Masyarakat menyampaikan bahwa respon terhadap kebutuhan program belum selalu cepat, terutama dalam hal pelaksanaan kegiatan lanjutan setelah sosialisasi awal. Selain itu, keterbatasan jumlah fasilitator dan luasnya wilayah yang menjadi sasaran

program menyebabkan pelaksanaan program belum dapat menjangkau seluruh desa secara optimal. Secara keseluruhan, pelaksana program telah menunjukkan tingkat ketanggapan yang cukup baik dalam merespon kebutuhan masyarakat. Namun, keterbatasan sumber daya dan jangkauan program menjadi faktor yang mempengaruhi kecepatan dan optimalisasi respon program terhadap kebutuhan masyarakat.

c. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program

Indicator ini memaparkan tentang apakah masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan apakah masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan? Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan indikator penting dalam menilai responsivitas program, karena partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan program berbasis komunitas seperti DESTANA.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Kabupaten Bojonegoro telah dilibatkan dalam pelaksanaan Program DESTANA, terutama dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi bencana. Masyarakat berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan tersebut dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan terkait mitigasi bencana. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam pembentukan tim relawan desa yang bertugas membantu dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana. Tim relawan tersebut berperan dalam memberikan informasi kepada masyarakat, membantu pelaksanaan simulasi, serta mendukung kegiatan mitigasi bencana di tingkat desa.

Namun, keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan program masih terbatas. Sebagian besar kegiatan program dirancang oleh BPBD dan pemerintah desa, sementara masyarakat lebih banyak berperan sebagai peserta dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat partisipasi dalam pelaksanaan, belum sepenuhnya mencakup partisipasi dalam perencanaan program. Meskipun demikian, masyarakat menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan program DESTANA. Masyarakat menyadari pentingnya program tersebut dalam meningkatkan

kesiapsiagaan mereka terhadap bencana, sehingga mereka bersedia berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Secara umum, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program DESTANA sudah cukup baik, terutama dalam tahap pelaksanaan kegiatan. Namun, keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan program masih perlu ditingkatkan agar program dapat lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

d. Kesesuaian program dengan kondisi lokal

Indicator ini memaparkan tentang apakah program disesuaikan dengan risiko bencana lokal dan apakah program fleksibel sesuai kondisi desa? Kesesuaian program dengan kondisi lokal merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana program DESTANA disesuaikan dengan karakteristik dan risiko bencana yang ada di masing-masing desa.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program DESTANA di Kabupaten Bojonegoro telah mempertimbangkan kondisi lokal desa, terutama terkait dengan jenis bencana yang sering terjadi di wilayah tersebut. Desa-desa yang berada di wilayah rawan banjir menjadi prioritas dalam pelaksanaan program, karena wilayah tersebut memiliki tingkat risiko bencana yang lebih tinggi. Materi yang diberikan dalam kegiatan program juga disesuaikan dengan jenis bencana yang berpotensi terjadi di desa tersebut. Misalnya, di desa yang rawan banjir, materi yang diberikan lebih fokus pada mitigasi banjir, evakuasi saat banjir, serta langkah-langkah penyelamatan diri.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan program dilakukan di tingkat desa, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan di desa juga memungkinkan program untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial dan geografis masyarakat setempat. Namun demikian, masih terdapat beberapa desa yang belum mendapatkan pelaksanaan program secara optimal, terutama desa yang berada di wilayah yang sulit dijangkau. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pelaksanaan program antar desa.

Secara keseluruhan, Program DESTANA telah menunjukkan kesesuaian yang cukup baik dengan kondisi lokal masyarakat. Program telah

mempertimbangkan karakteristik risiko bencana dan kondisi desa dalam pelaksanaannya. Namun, pemerataan pelaksanaan program masih perlu ditingkatkan agar seluruh desa dapat memperoleh manfaat yang sama dari program DESTANA.

4.2 Pembahasan

Berikut Responsivitas merupakan salah satu indikator penting dalam evaluasi kebijakan publik, karena menunjukkan sejauh mana program yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara tepat, cepat, dan sesuai dengan kondisi lokal. Dalam konteks Program DESTANA, responsivitas menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan program dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat serta mengurangi risiko bencana. Analisis responsivitas Program DESTANA dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan empat indikator utama, yaitu ketepatan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat, kecepatan dan ketanggapan pelaksana program, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program, dan kesesuaian program dengan kondisi lokal.

a. Ketepatan Program dalam Menjawab Kebutuhan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, Program DESTANA di Kabupaten Bojonegoro telah menunjukkan tingkat ketepatan yang cukup baik dalam menjawab kebutuhan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana. Kegiatan yang dilaksanakan, seperti sosialisasi kebencanaan, pelatihan kesiapsiagaan, dan simulasi bencana, secara umum relevan dengan kondisi desa yang memiliki tingkat risiko bencana cukup tinggi, khususnya banjir.

Menurut Dunn (Dunn, W. N, 2011) responsivitas suatu program dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan masyarakat sasaran. Dalam konteks ini, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana menunjukkan bahwa program DESTANA telah berupaya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi potensi bencana. Materi yang diberikan sesuai

dengan jenis bencana yang sering terjadi di wilayah tersebut, sehingga masyarakat dapat memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam situasi darurat. Selain itu, masyarakat juga merasakan manfaat langsung dari kegiatan program, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap risiko bencana. Hal ini menunjukkan bahwa program DESTANA telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan program belum sepenuhnya merata dan berkelanjutan di seluruh desa. Beberapa desa hanya menerima kegiatan sosialisasi tanpa adanya pelatihan lanjutan atau simulasi secara berkala. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah tepat dalam menjawab kebutuhan masyarakat, pelaksanaannya belum optimal dalam menjangkau seluruh masyarakat secara merata dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketepatan Program DESTANA dalam menjawab kebutuhan masyarakat sudah cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal kontinuitas dan pemerataan pelaksanaan program.

b. Kecepatan dan Ketanggapan Pelaksana Program

Kecepatan dan ketanggapan pelaksana program merupakan aspek penting dalam menilai responsivitas suatu program, karena menunjukkan sejauh mana pelaksana program mampu merespon kebutuhan masyarakat secara cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, BPBD Kabupaten Bojonegoro sebagai pelaksana program DESTANA telah menunjukkan upaya dalam merespon kebutuhan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. BPBD juga memberikan informasi kepada masyarakat terkait potensi bencana serta langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan. Menurut Dunn (Dunn, W.N, 2011), program yang responsif adalah program yang mampu memberikan respon yang sesuai terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat menyatakan bahwa fasilitator program memberikan penjelasan

yang jelas dan membantu masyarakat dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, adanya koordinasi antara BPBD dan pemerintah desa menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi masyarakat setempat.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kecepatan respon program, seperti keterbatasan jumlah fasilitator dan luasnya wilayah sasaran program. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan program belum dapat dilakukan secara rutin di seluruh desa. Selain itu, respon terhadap kebutuhan lanjutan masyarakat, seperti pelatihan tambahan atau pendampingan berkelanjutan, belum sepenuhnya dapat dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksana program telah menunjukkan tingkat ketanggapan yang cukup baik, masih terdapat keterbatasan dalam hal kecepatan dan kontinuitas respon terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketanggapan pelaksana program DESTANA sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan melalui penguatan sumber daya dan peningkatan intensitas pendampingan kepada masyarakat.

c. Keterlibatan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai responsivitas program, karena program yang responsif harus melibatkan masyarakat sebagai penerima manfaat dalam proses pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat telah dilibatkan dalam pelaksanaan Program DESTANA, terutama dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi bencana. Masyarakat berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan tersebut dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, pembentukan tim relawan desa menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan mitigasi bencana. Tim relawan tersebut berperan dalam membantu pelaksanaan kegiatan program dan mendukung upaya kesiapsiagaan bencana di tingkat desa.

Menurut Dunn (Dunn, W.N, 2011.), program yang responsif harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan program menunjukkan bahwa program DESTANA telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi bencana

Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan program masih terbatas. Sebagian besar keputusan terkait pelaksanaan program masih ditentukan oleh BPBD dan pemerintah desa, sementara masyarakat lebih banyak berperan sebagai peserta kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya bersifat partisipatif secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program DESTANA sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam tahap perencanaan program agar program dapat lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

d. Kesesuaian Program dengan Kondisi Lokal

Sda Kesesuaian program dengan kondisi lokal merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana program disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program DESTANA di Kabupaten Bojonegoro telah mempertimbangkan kondisi lokal desa, terutama terkait dengan tingkat risiko bencana. Desa-desa yang memiliki tingkat risiko bencana lebih tinggi, khususnya banjir, menjadi prioritas dalam pelaksanaan program. Materi yang diberikan dalam kegiatan program juga disesuaikan dengan jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program DESTANA telah berupaya menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi lokal masyarakat.

Menurut Dunn (Dunn, W.N, 2011.), responsivitas suatu program dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi masyarakat sasaran. Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan program di tingkat desa memungkinkan program untuk menyesuaikan dengan kondisi

geografis dan sosial masyarakat setempat. Namun demikian, masih terdapat beberapa desa yang belum mendapatkan pelaksanaan program secara optimal, terutama desa yang berada di wilayah yang sulit dijangkau. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah disesuaikan dengan kondisi lokal, pelaksanaannya belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program DESTANA telah menunjukkan tingkat kesesuaian yang cukup baik dengan kondisi lokal masyarakat, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal pemerataan pelaksanaan program agar seluruh masyarakat dapat memperoleh manfaat yang sama.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat indikator responsivitas, dapat disimpulkan bahwa Program DESTANA di Kabupaten Bojonegoro telah menunjukkan tingkat responsivitas yang cukup baik dalam merespon kebutuhan masyarakat sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Program telah mampu memberikan pengetahuan, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, serta menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi lokal. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi optimalisasi responsivitas program, seperti keterbatasan sumber daya, belum meratanya pelaksanaan program di seluruh desa, serta keterlibatan masyarakat yang masih terbatas dalam tahap perencanaan program. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan responsivitas program melalui penguatan kapasitas pelaksana program, peningkatan keterlibatan masyarakat, serta pemerataan pelaksanaan program di seluruh wilayah.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai responsivitas Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sebagai upaya pengurangan risiko bencana di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan perspektif masyarakat, dapat disimpulkan bahwa secara umum program DESTANA telah menunjukkan tingkat responsivitas yang cukup baik. Dilihat dari indikator ketepatan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat, program DESTANA telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti sosialisasi kebencanaan, pelatihan kesiapsiagaan, dan simulasi bencana yang relevan dengan kondisi desa, khususnya desa yang memiliki tingkat risiko banjir yang tinggi. Dari indikator kecepatan dan ketanggapan pelaksana program, BPBD Kabupaten Bojonegoro telah menunjukkan upaya dalam merespon kebutuhan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan program dan koordinasi dengan pemerintah desa. Pelaksana program juga memberikan informasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan luasnya wilayah sasaran menyebabkan pelaksanaan program belum dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan di seluruh desa. Selanjutnya, dari indikator keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program, masyarakat telah dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi bencana, serta pembentukan relawan desa. Namun, keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan program masih terbatas, sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dari indikator kesesuaian program dengan kondisi lokal, program DESTANA telah disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat risiko bencana di wilayah Kabupaten Bojonegoro, khususnya desa yang rawan banjir. Secara keseluruhan, program DESTANA telah menunjukkan responsivitas yang cukup baik dalam merespon kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Namun, peningkatan masih diperlukan dalam hal pemerataan pelaksanaan program, penguatan kapasitas pelaksana program, serta

peningkatan keterlibatan masyarakat agar responsivitas program dapat berjalan secara lebih optimal.

5.2 Saran

Berikut adalah saran yang relevan dengan hasil penelitian, yaitu :

- a. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bojonegoro : BPBD Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat meningkatkan intensitas dan pemerataan pelaksanaan Program DESTANA di seluruh desa, khususnya desa yang memiliki tingkat risiko bencana tinggi. Selain itu, BPBD perlu meningkatkan jumlah dan kapasitas fasilitator program agar pelaksanaan program dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan. BPBD juga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pendampingan kepada masyarakat agar masyarakat dapat terus meningkatkan kesiapsiagaan terhadap potensi bencana.
- b. Bagi Pemerintah Desa : Pemerintah desa diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung pelaksanaan Program DESTANA, khususnya dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan program. Pemerintah desa juga diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana serta mengintegrasikan kegiatan kesiapsiagaan bencana dalam program pembangunan desa.
- c. Bagi Masyarakat : Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Program DESTANA, serta meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap potensi bencana yang dapat terjadi di lingkungan mereka. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan program mitigasi bencana berbasis masyarakat.
- d. Bagi Penelitian Selanjutnya : Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji responsivitas Program DESTANA dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas, termasuk melibatkan lebih banyak informan dan wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Buton, U. M. (2016). *Kinerja, Penanggulangan Resiko Bencana*,.
- Dimitrova, M., & Snair, M. (2024). Classifying disaster risk reduction strategies : conceptualizing and testing a novel integrated approach. *Globalization and Health*, 8, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12992-023-01006-8>
- Dunn, W. N. (2017). *Public Policy Analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315181226>
- Edition, F. (n.d.). *Fifth Edition*.
- Grimmelikhuijsen, S., & Tummers, L. (2023). *Core values for ideal civil servants : Service-oriented , responsive and dedicated*. November 2022, 838–862. <https://doi.org/10.1111/puar.13583>
- Ilmu, J., Publik, A., & Brawijaya, U. (2022). *EVALUASI PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DALAM PERSPEKTIF*. 4, 101–110.
- Ilmu, S., Negara, A., Publik, J. A., Ilmu, F., Meirinawati, D., & Ap, M. (n.d.). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) DI DESA PILANGSARI KABUPATEN BOJONEGORO* Devi Indah Pratiwi Abstrak.
- Kabupaten, D. I., Provinsi, B., & Timur, J. (n.d.). *No Title*. 1–9.
- Krause, M. S., & Howard, K. I. (1976). *Program Evaluation in the Public Interest : A New Research Methodology*. 12(3).
- Leviton, L. C. (n.d.). *Interviews and Panel Discussions Program Theory and Evaluation Theory in Community-based Programs*. I(I), 89–92.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Paton, D., & Paton, D. (2020). *Disaster risk reduction : Psychological perspectives on preparedness* Disaster risk reduction : Psychological perspectives on preparedness. 9530. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12237>
- Rizky, M., Arifin, M., & Kudus, U. M. (2025). *IMPLEMENTASI APLIKASI PENGADUAN MASYARAKAT BERBASIS WEB DI DESA SUWAWAL KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA : PENINGKATAN RESPONSIVITAS PEMERINTAH DESA*. 6, 564–571.
- S, M. B. (2016). *KAMPUNG SIAGA BENCANA SEBAGAI INSTRUMEN KEBIJAKAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA : POLITIK PEMBANGUNAN DAN PARTISIPASI DALAM DISKURSUS DISASTER-AWARE VILLAGE AS COMMUNITY-BASED DISASTER RISK REDUCTION POLICY INSTRUMENT IN INDON*. 5(01).
- Soantahon, S. M. (2023). *Analysis of the Level of Responsiveness of Local Government Public Services through Social Media*. 2023, 30–37.

Bukti Submit Artikel

The screenshot shows the 'Submit an Article' page on the Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora website. The page has a dark blue header with the journal name and navigation icons. Below the header is a breadcrumb trail: '← Back to Submissions'. The main content area is titled 'Submit an Article' and features a progress indicator with five steps: '1. Start', '2. Upload Submission', '3. Enter Metadata', '4. Confirmation', and '5. Next Steps'. The '5. Next Steps' step is currently active. The main message reads: 'Submission complete. Thank you for your interest in publishing with Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. What Happens Next? The journal has been notified of your submission, and you've been emailed a confirmation for your records. Once the editor has reviewed the submission, they will contact you.'

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

← Back to Submissions

Submit an Article

1. Start 2. Upload Submission 3. Enter Metadata 4. Confirmation 5. Next Steps

Submission complete

Thank you for your interest in publishing with Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

What Happens Next?

The journal has been notified of your submission, and you've been emailed a confirmation for your records. Once the editor has reviewed the submission, they will contact you.